

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014:6) Bank sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari nasabah dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada nasabah kembali dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, untuk itu dalam menjaga kepercayaan nasabah (*agent of trust*) terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, perbankan harus memiliki permodalan yang cukup untuk mendukung kegiatan usahanya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional dan berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian (Julius, 2014:47).

Dalam *booklet* perbankan Indonesia 2016 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional dan internasional, kompleksitas kegiatan usaha bank yang semakin meningkat berpotensi menyebabkan semakin tingginya risiko yang dihadapi bank yang disebabkan oleh kondisi krisis atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan, maka peningkatan risiko ini perlu diikuti oleh peningkatan modal yang diperlukan oleh bank untuk menyerap kemungkinan kerugian yang timbul karena itu, bank wajib memiliki modal inti minimum yang dipersyaratkan untuk mendukung kegiatan usahanya.

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa mendatang. Untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal inti. Kecukupan modal inti dapat dilihat dengan membandingkan antara modal inti (Tier 1) dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam PBI Nomor 15/12/PBI/2013. Bank wajib menyediakan modal inti paling rendah 6% (enam persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal inti terdiri dari modal inti utama dan modal inti tambahan. Bank juga wajib menyediakan modal inti utama paling rendah sebesar 4.5% (empat koma lima persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Jumlah bank saat ini didominasi oleh bank dengan modal inti yaitu kurang dari Rp 5 triliun (BUKU 1 dan 2). Hal ini merupakan kondisi yang kurang ideal terutama untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi dimana dukungan permodalan bank yang memadai sangat diperlukan. Semakin tinggi BUKU maka akan semakin tinggi modal inti yang dimiliki bank dan juga semakin luas cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh bank.

Rasio Kecukupan Modal inti yang seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun hal tersebut tidak terjadi pada kelompok bank buku 2 yang ditunjukkan oleh tabel 1.1.

Tabel 1.1
KECUKUPAN MODAL INTI (TIER 1) PADA BANK
KELOMPOK BUKU 2 PERIODE
2013-2015 (Dalam Persen)

NO	BANK	RATA-RATA TREN
1	Bank Aceh	-0,74
2	Bank Sumselbabel	0,15
3	Bank Jatim	-2,37
4	Bank Riau Kepri	-2,28
5	BPD Bali	-0,65
6	Bank Mestika	0,28
7	Bank Sumut	0,39
8	Bank Sumbar	0,84
9	Bank KEB Hana Indonesia	1,11
10	Bank Mayapada	-1,10
11	Bank Resona Perdania	-1,34
12	Bank Kaltim	-1,25
13	Bank Ekonomi	-0,14
14	Bank Sinarmas	-3,97
15	Bank Papua	-1,15
16	Bank CTBC Indonesia	-5,58
17	Bank Commonwealth	-3,06
18	Bank DKI	0,06
19	Bank Victoria	1,40
20	Bank MNC Internasional	1,38
21	Bank BNP Paribas Indonesia	-2,66
22	Bank QNB Indonesia	-3,27
23	Bank J Trust Indonesia	1,28
24	Rabo Bank Indonesia	0,23
Rata-rata		-0,94

Sumber: Laporan keuangan publikasi OJK (diolah), www.kinerjabank.com.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 rata-rata bank mengalami penurunan tren terdapat 14 bank, yaitu Bank Aceh, Bank Jatim, Bank Riau Kepri, Bank Bali, Bank Mayapada, Bank Resona Perdania, Bank Kaltim, Bank Ekonomi, Bank Sinarmas, Bank Papua, Bank CTBC Indonesia, Bank Commonwealth, Bank BNP Paribas Indonesia dan Bank QNB Indonesia sedangkan bank Sulselbar, bank

Jateng, bank ANZ, bank Nobu dan bank Artha Graha tidak mempublikasikan laporan keuangannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada kecukupan modal inti pada bank kelompok buku 2 dilihat dari rata-rata tren yaitu -0,94 persen, artinya pemenuhan kecukupan modal pada bank kelompok buku 2 tersebut belum terpenuhi yang seharusnya rata-rata tren diharapkan bisa meningkat setiap tahunnya. Penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 yaitu dilakukan oleh bank dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur dan stabilitas dengan memperhatikan manajemen permodalan bank dengan Rasio Kecukupan Modal inti yang seharusnya mengalami peningkatan setiap tahun dan Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup tingkat, tren dan komposisi modal Bank.

Modal inti ini diharapkan bisa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi risiko-risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang bank-bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal inti (*tier 1*) jika tidak memenuhi, BI akan menurunkan status bank tersebut yang beraktivitas sebagai bank devisa mengharuskan bank memiliki modal inti minimal 1 triliun jika tidak status devisa akan dicabut.

Menurut Ni Made dan Gede (2016) Permodalan menjadi salah satu indikator yang paling penting bagi bank. Kecukupan modal pada perbankan diwakili dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Tinggi rendahnya pemenuhan modal inti dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, efisiensi dsb.

Likuiditas merupakan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban. Kewajiban tersebut termasuk penarikan yang tidak terduga. Tingkat likuiditas pada suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap kecukupan modal inti adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat akan menunjukkan terjadinya peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank dibandingkan dengan persentase total dana pihak ketiga (DPK) yang menyebabkan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, hal tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan laba yang diperoleh bank dan juga akan menyebabkan modal bank akan meningkat serta rasio kecukupan modal inti juga akan meningkat, sebaliknya apabila menurunnya IPR menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah yang jatuh tempo, hal tersebut menunjukkan risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi dan persentase total dana pihak ketiga lebih tinggi dibandingkan persentase pendapatan hasil investasi yang diterima bank sehingga menyebabkan peningkatan Aset Tertimbang Menurut Risiko akan menyebabkan kecukupan

modal inti bank akan menurun, sehingga IPR juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti.

Penelitian yang dilakukan Adi (2016), Suci (2015), Nita (2015), Diah (2015) menunjukkan hasil pengujian IPR berpengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti (tier 1) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arde (2015) menunjukkan bahwa IPR berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal dan Muhammad (2013) menunjukkan bahwa IPR tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Kualitas aset produktif merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aset produktif yang dimiliki bank untuk menutup aset produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aset produktif. Tingkat kualitas aset suatu bank dapat diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Pengaruh NPL terhadap kecukupan modal inti terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. NPL meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total kredit, sehingga bank harus mencadangkan biaya lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendapatan bank yang akan mengakibatkan laba bank menurun dan akan menyebabkan modal bank akan berkurang serta kecukupan modal inti juga akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016), Ali dan Marsida (2015), Feby (2015), Nita (2015) dan Suci (2015) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan*

(NPL) mempunyai pengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal (CAR) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made dan Gede (2016), Arde (2015) dan Diah (2015) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap rasio kecukupan modal dan Muhammad (2013) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal.

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam merespon dan mengcover potensi kerugian akibat dari perubahan suku bunga dan nilai tukar pasar. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

Pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti adalah positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan persentase IRSA lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Hal ini dapat terjadi pada saat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal yang berakibat pada kenaikan kecukupan modal inti, sebaliknya apabila diikuti penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga akan menyebabkan rasio kecukupan modal inti akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2016) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh tidak signifikan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh signifikan dan penelitian yang dilakukan oleh Arde (2015) dan Suci (2015) IRR berpengaruh

positif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nita (2015) dan Diah (2015) menunjukkan bahwa IRR berpengaruh negatif.

Efisiensi merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dengan tepat dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Kasmir, 2012:311). Efisiensi bank dapat diukur dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Hal ini terjadi apabila rasio BOPO meningkat berarti menunjukkan persentase peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan operasional menurun dan modal bank akan menurun sehingga kecukupan modal inti juga menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Diah (2015), Suci (2015), Nita (2015), Arde (2015), Kadek, dkk (2015) dan Muhammad (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal.

Jumlah bank di Indonesia saat ini didominasi oleh bank BUKU 2, dengan tabel 1.1 yang juga menunjukkan bahwa terdapat sebagian bank kelompok BUKU 2 mengalami penurunan rata-rata tren yang seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan kondisi yang kurang ideal terutama untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi dimana dukungan permodalan bank yang memadai sangat diperlukan. Bank berlomba-lomba untuk meningkatkan modal inti untuk meningkatkan level BUKU. Semakin tinggi BUKU maka akan semakin tinggi modal inti yang dimiliki bank dan juga semakin luas cakupan produk dan

aktivitas yang dapat dilakukan oleh suatu bank. Hal tersebut juga akan berdampak pada stabilitas perekonomian perbankan Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, penelitian ini mencoba untuk mengetahui kejelasan atas pengaruh dan mengidentifikasi lebih dalam lagi mengenai pengaruh *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kecukupan modal inti (Tier 1). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti (Tier 1)?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti (Tier 1)?
3. Apakah *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti bank (Tier 1)?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti (Tier 1)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah *Investing Policy Ratio* (IPR) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)

2. Mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti (Tier 1)
3. Mengetahui apakah *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap kecukupan modal inti(Tier 1)
4. Mengetahui apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Kecukupan modal inti (Tier 1)

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana penerapan teori selama di bangku kuliah dengan praktik yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menambah wawasan di bidang perbankan.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat digunakan peneliti lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta digunakan sebagai pembandingan pada penelitian mendatang.

c. Bagi STIE Perbanas

Dapat menambah perbendaharaan perpustakaan sehingga dapat disajikan sebagai bahan perbandingan bagi para mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan penelitian sejenis di masa mendatang.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dibidang ekonomi khususnya dalam kebijakan perbankan

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini diberikan untuk mempermudah gambaran keseluruhan isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang relevan serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.

